

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam keadaan terpuruknya mata uang rupiah saat ini akan membawa dampak serius bagi keadaan perekonomian di Indonesia, karena perekonomian Indonesia menjadi semakin tidak stabil. Hal ini menyebabkan kondisi perkembangan dunia usaha yang tidak menentu, sehingga masalah ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha yang tidak menentu dalam pencapaian target yang optimal.

Perkembangan dunia usaha menyebabkan tingginya persaingan, sehingga tiap perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang. Untuk itu suatu perusahaan harus mengetahui kondisi perusahaan, salah satu caranya yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisa laporan keuangan dari perusahaan, akan dapat diketahui perkembangan usaha yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan dan kekuatan dari suatu perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik akan menjadi kekuatan perusahaan untuk dapat bertahan dan berkembang dalam usaha mencapai tujuan perusahaan. Kondisi perusahaan yang buruk akan menjadi kelemahan perusahaan yang harus diperbaiki, jika tidak segera diperbaiki maka perusahaan akan sulit bertahan dan berkembang.

Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Rasio merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya yang relevan dengan laporan keuangan. Dengan menggunakan metode dan teknik ini kita dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Sehingga dengan demikian akan dapat diputuskan apakah kondisi perusahaan dalam kondisi baik atau buruk.

Selain berguna untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan, analisis laporan keuangan juga berguna sebagai alat pengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Ruliaman Siahaan: **“Evaluasi kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan”¹**.

Perbankan yang menjadi industri keuangan di Dunia khususnya di Indonesia tidak hanya dipengaruhi keadaan internal bank, akan tetapi dari luar perbankan (external) juga memberi pengaruh yang cukup besar. Suatu Bank tidak dapat mengatur secara penuh keadaan luar perusahaan namun suatu bank dapat dengan penuh mengatur keadaan didalam bank tersebut.

Lembaga perbankan merupakan institusi yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sebagai alat intermediasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Saat ini sektor perbankan mengalami perkembangan yang masih

¹Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**, Edisi Revisi: Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2008, hal. 80

dikatakan baik. Perwujudan dari kesungguhan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerja keuangannya, oleh karena itu kesehatan kinerja keuangan sangat penting untuk kelangsungan perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 3

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Bank wajib melakukan pengkinian *self assesment* Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan.²

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Pasal 3

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. permodalan (*capital*);**
- b. kualitas aset (*asset quality*);**
- c. manajemen (*management*);**
- d. rentabilitas (*earning*);**
- e. likuiditas (*liquidity*); dan**
- f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).³**

Pada analisis CAMELS tersebut ada kriteria yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia tentang seberapa besar persentase kinerja keuangan yang memenuhi persyaratan bank tersebut untuk dinyatakan sehat, serta tidak membahayakan atau merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang salah satu tugasnya mengawasi bank umum konvensional pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Namun Faktor Manajemen tidak diperhitungkan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya

²Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 3 Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

³Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/PBI/2007 Pasal 3 Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

mengukur kinerja keuangan bank. Adapun penjelasan secara singkat faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Permodalan, untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul resiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank.
- b. Faktor Aktiva Produktif, untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai rill dari aset tersebut. Kemerossotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank.
- c. Faktor Rentabilitas, untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan rill merupakan indikator terhadap potensi masalah bank.
- d. Faktor Likuiditas, untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup.
- e. Faktor Sensitivitas, penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar.

Dengan membuat perhitungan-perhitungan ini, diharapkan kelemahan dan kekuatan bank tersebut dapat diketahui sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rencana pada masa yang akan datang.

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk saat ini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia. Pada akhir tahun 2014, jumlah aset yang dimiliki PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tercatat sebesar Rp 146,6 triliun dan jumlah karyawan sebanyak 26.536 orang. Dibawah ini peneliti menyajikan gambaran total aset dan laba bersih PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2010-2014.

Tabel 1.1
Daftar Total Aset dan Laba Bersih Periode 2010-2014
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Tahun	Total Aset (Disajikan dalam jutaan Rupiah)	Laba Bersih (Disajikan dalam jutaan Rupiah)
2010	248.580.529	4.103.198
2011	299.058.161	5.808.218
2012	333.303.506	7,048,362
2013	386.654.815	9.057.941
2014	416,573,708	10,829,379

Sumber: PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk., data yang diolah

Dari data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2010 sampai tahun 2014 Total Aset dan Laba bersih mengalami peningkatan yang menunjukkan secara umum kondisi di perusahaan tersebut dapat dikatakan baik.

Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat pengukur kinerja keuangan akan lebih tajam mengukur kinerja keuangan, apabila angka-angka keuangan dibandingkan dengan standar tertentu. Standar tersebut berupa standar teori maupun berdasarkan ukuran rasio-rasio industri yang

telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tanpa perbandingan, tidak akan diketahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan perbaikan atau sebaliknya menunjukkan penurunan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal kinerja keuangan di bank tersebut, melalui sebuah penelitian yang berjudul : **ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK.**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2010-2014 jika dilihat dari rasio keuangan Bank?”**

1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya terfokus, maka ruang lingkupnya dibatasi dengan menitikberatkan pada laporan keuangan bank berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif selama 5 periode yaitu periode 2010-2014 dengan metode *time series analysis* dan teknik analisis rasio keuangan yang digunakan meliputi: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2010-2014 jika dilihat dari rasio keuangan Bank.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk melalui analisis rasio keuangan bank.
2. Bagi perusahaan yang diteliti, diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan penggunaan analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam bidang penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank

2.1.1. Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 pasal 1 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah sebagai berikut:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁴

Penghimpunan dana oleh bank merupakan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Penyaluran dana oleh bank merupakan fungsi kedua dari bank. Penyaluran dana oleh bank sebagian besar dalam bentuk kredit/pinjaman. Aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank adalah pelayanan jasa baik pelayanan jasa dalam negeri maupun pelayanan jasa luar negeri.

2.1.2. Laporan Keuangan Bank

Menurut Taswan **“Bank komersial baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu”**⁵. Jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah:

1. Laporan Keuangan Bulanan.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Pasal 1 Tahun 1998 Tentang Perbankan

⁵Taswan, **Akuntansi Perbankan**, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua: UPP STIM YKPN, Semarang, 2013, hal. 39

Laporan Keuangan bulanan bank umum yang disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi bulan Januari sampai dengan Desember akan diumumkan pada *home page* Bank Indonesia

2. Laporan Keuangan Triwulanan.

Laporan Keuangan Triwulan bank umum yang disajikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember. Laporan Keuangan Triwulan ini selain wajib diumumkan dalam surat kabar juga akan diumumkan dalam *home page* Bank Indonesia.

3. Laporan Keuangan Tahunan.

Laporan Keuangan tahunan bank umum yang disajikan oleh bank kepada Bank Indonesia, Pemegang Saham, dan Lembaga lain yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha bank pada posisi akhir Desember (akhir tahun).

2.1.3. Komponen Laporan Keuangan Bank

Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia dikutip dari Ismail (2015) **“Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan, Laporan laba rugi komprehensif, laporan komitmen dan kontingensi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan”⁶.**

⁶Ismail, **Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah**, Edisi Revisi, Cetakan Keempat: Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2014, hal. 15

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi Keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan, yang meliputi harta, kewajiban dan ekuitas bank pada tanggal pelaporan. Komponen neraca terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas.

b. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan dan beban bank pada periode laporan. Komponen laba rugi terdiri dari pendapatan dan beban.

c. Laporan Komitmen dan Kontingensi

Laporan komitmen dan kontingensi merupakan laporan yang terpisah dari neraca dan laporan laba rugi yang mana pada saat yang akan datang akan mempengaruhi neraca dan/atau laporan laba/(rugi) bank.

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode pelaporan.

e. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan aktivitas keuangan yang terkait dengan transaksi tunai. Laporan arus kas menunjukkan penerimaan

dan pengeluaran periode tertentu dalam tiga aktivitas yaitu: aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

f. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan informasi terkait dengan semua aktivitas keuangan yang tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangan, termasuk didalamnya laporan komitmen dan kontingensi. Catatan atas laporan keuangan akan menjelaskan semua pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga pembaca dapat memahami semua isi laporan keuangan yang disajikan oleh bank.

2.2. Analisis Rasio Keuangan Bank

2.2.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan.

Menurut Jumingan rasio adalah sebagai berikut:

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.⁷

Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau

⁷Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga: Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 118

kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Ada beberapa jenis rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio-rasio ini digunakan menurut kebutuhan penganalisis, selain itu ada juga pengelompokan rasio keuangan, ada yang mengelompokkan berdasarkan sumber datanya, ada juga yang mengelompokkan berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi perusahaan berdasarkan laporannya. Sedangkan yang paling penting adalah angka-angka rasio yang dibuat dan kesimpulan yang dapat diperoleh dari angka rasio tersebut, bukan pengelompokan rasio-rasionya.

2.2.2. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 9/1/PBI/2007

Penilaian peringkat komponen atau rasio keuangan pembentuk faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar dihitung secara kuantitatif. Perhitungan kuantitatif risiko yang melekat pada aktivitas bank (*inherent risk*) didasarkan pada hasil perhitungan masing-masing rasio keuangan pembentuk komponen.⁸

Menurut I Wayan Sudirman, **“Jumlah modal yang ada dalam sebuah bank menunjukkan tingkat kemampuan sebuah bank dalam menutup resiko kerugian dan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan pertumbuhan bank”⁹.**

⁸Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007, **Op.Cit., Pasal 5**

⁹I Wayan Sudirman, **Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hal. 110

Menurut Veithzal Rivai, **“Capital, untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memukul resiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank”**¹⁰.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Capital Adequacy Ratio merupakan perhitungan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) berdasarkan pada ketentuan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.

Tujuan Rasio ini adalah Mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih besar atau sama dengan 12% (12%). Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \text{ Atau}$$

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Rekening Administratif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Modal terdiri dari:
 - a. Modal Inti terdiri dari modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan dan laba tahun berjalan.

¹⁰Veithzal Rivai, **Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik**, Edisi Pertama, Cetakan kedua: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 469

b. Modal pelengkap hanya diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti, modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, Penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

2) Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan jumlah timbangan resiko aktiva laporan posisi keuangan dan rekening administratif bank. ATMR dalam penelitian ini diambil dari catatan atas laporan keuangan untuk masing-masing tahun. Perhitungan ATMR pada lampiran.

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil nilai NPL maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung bank.

Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). NPL bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih kecil dari 2% (<2%). Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

- 1) Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi Penyisihan Pengurangan Aktiva Produktif). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
- 2) Total kredit adalah jumlah keseluruhan kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga.

3. Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan semakin kurangnya kemampuan manajemen dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Menurut Veithzal Rivai, **“Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan”**¹¹.

Dalam rangka mengukur kinerja keuangan bank dalam ketentuan Bank Indonesia laba yang diperhitungkan adalah Laba Sebelum Pajak dibandingkan dengan total aset. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih besar

¹¹Ibid, hal. 480

dari 1,5% (>1,5%). Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Laba sebelum pajak adalah total pendapatan operasional dikurang total beban operasional ditambah dengan pendapatan bukan operasional. Nilai laba sebelum pajak dilihat pada Laporan Laba Rugi Komprehensif.
- 2) Total aset merupakan penjumlahan secara keseluruhan aset yang dimiliki atau cukup dikuasai oleh bank sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4. Return On Equity (ROE)

Menurut Veithzal Rivai yang mengemukakan bahwa :

***Return On Equity* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden¹².**

ROE bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*). Berdasarkan standar kriteria

¹²Ibid, hal. 481

oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih besar dari 15% (>15%). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Laba setelah pajak adalah laba sebelum beban pajak dikurang beban pajak. Nominal laba setelah pajak dilihat pada Laporan Laba Rugi Komprehensif.
- 2) Modal inti diperoleh dengan cara melihat pos Modal Inti pada perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

5. Net Interest Margin (NIM)

Veithzal Rivai mengemukakan bahwa **“Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih”**¹³.

NIM harus cukup besar untuk meng-cover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas, dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Semakin besar nilai NIM maka semakin baik bank dalam meng-cover kerugian-kerugian yang terjadi untuk dijadikan profit, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih besar dari 3% (>3%). Rasio NIM dirumuskan sebagai berikut :

¹³Loc. Cit

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurang dengan beban bunga, pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi komprehensif pos pendapatan (beban) bunga bersih.
- 2) Aset produktif adalah aset yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). Aset produktif dihitung berdasarkan ketentuan peraturan Bank Indonesia tentang penilaian kualitas aset. Nominal dari aset produktif diambil dari Ikhtisar keuangan dalam laporan keuangan tahunan.

6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Veithzal Rivai mengemukakan bahwa

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya¹⁴.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank. Semakin kecil nilai rasio ini maka semakin efisien kegiatan

¹⁴Ibid, hal. 482

operasional bank tersebut, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih kecil atau sama dengan 83% (83%). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Beban Operasional merupakan beban yang dikeluarkan oleh bank untuk membiayai operasional bank tidak termasuk bagi hasil kepada dana pihak ketiga. Beban Operasional diperoleh dengan melihat nominal pos beban bunga pada laporan laba rugi komprehensif.
- 2) Pendapatan Operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank setelah dikurangi dengan dengan bagi hasil kepada dana pihak ketiga. Pendapatan Operasional diperoleh dengan melihat nominal pos pendapatan bunga pada laporan laba rugi komprehensif.

7. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Veithzal Rivai mengemukakan bahwa

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹⁵

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat, dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih kecil atau sama dengan 75% (75%). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- 2) Dana pihak ketiga merupakan cakupan giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

¹⁵Ibid, hal. 484

8. *Interest Expense Ratio* (IER)

Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio ini merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya. Jika nilai *Interest Expense Ratio* (IER) semakin besar maka akan semakin buruk efisiensi bank dalam mengumpulkan sumber dananya, sebaliknya jika semakin kecil nilai rasio ini akan semakin baik efisiensi bank dalam mengumpukan sumber dananya. Berdasarkan standar kriteria oleh Bank Indonesia, rasio ini dinyatakan Sangat Baik apabila nilainya lebih kecil dari 5% (<5%). Berikut rumus untuk menghitung *Interest Expense Ratio* (IER) :

$$IER = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Interest Paid adalah beban bunga yang masih harus dibayar, nominal interest paid diambil dari pos beban yang masih harus dibayar pada laporan posisi keuangan bank.
- 2) Total Deposit adalah jumlah simpanan nasabah ditambah dengan simpanan dari bank lain, nominal Total Deposit diperoleh dengan penjumlahan pos simpanan nasabah dengan pos simpanan dari bank lain pada laporan posisi keuangan bank.

Secara lebih spesifik kriteria dan nilai standar rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menilai kinerja keuangan bank melalui peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Bank Indonesia yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Standar Rasio Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Kete- rangan	(1) Sangat Baik	(2) Baik	(3) Cukup Baik	(4) Buruk	(5) Sangat Buruk
CAR	CAR >12%	9% < CAR <12%	8% < CAR <9%	6% < CAR <8%	CAR <6%
NPL	NPL < 2%	2% < NPL <5%	5% < NPL <8%	8% < NPL <12%	NPL > 12%
ROA	ROA >1,5%	1,25% < ROA < 1,5 %	0,5% < ROA < 1,2 5%	0% < ROA < 0,5%	ROA < 0%
ROE	ROE >15%	12,5% < ROE < 15 %	5% < ROE < 12,5 %	0% < ROE < 5%	ROE < 0%
NIM	NIM >3%	2% < NIM < 3%	1,5% < NIM < 2%	1% < NIM < 1,5%	NIM < 1%
BOPO	BOPO < 83 %	83% < BOPO < 85 %	85% < BOPO < 87 %	87% < BOPO < 89 %	BOPO >89%
LDR	LDR < 75%	75% < LDR < 85%	85% < LDR < 100 %	100% < LDR < 120 0%	LDR >120%
IER	IER <5%	5% ≤ IER <8%	8% ≤ IER <11%	11% ≤ IER <15%	IER > 15%

Sumber : Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Bank Indonesia, data yang diolah

2.2.3. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

Menurut Harahap, analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perubahan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstadarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.¹⁶

Melihat adanya keunggulan analisis rasio tersebut, Harahap juga mengemukakan adanya keterbatasan analisis rasio terhadap laporan keuangan diantaranya:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatas teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.¹⁷

2.3. Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan tujuan atas sasaran perusahaan. Kinerja

¹⁶Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 298

¹⁷*Ibid.*, hal. 298-299

perusahaan adalah prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dengan tolak ukur berdasarkan sasaran, standar atau kriteria pada periode tertentu.

2.3.1. Kinerja Keuangan Bank

kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan.

Menurut Jumingan yang mengatakan bahwa :

Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.¹⁸

Berdasarkan atas pernyataan diatas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

¹⁸Jumingan, **Op.Cit.**, 2009, hal. 239

2.3.2. Tujuan Kinerja Keuangan Bank

Menurut Jumingan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan yaitu :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.**
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.¹⁹**

¹⁹Loc. Cit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit ratio (LDR)*.

Subjek penelitian yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, yang berkantor pusat di Gedung BNI Jl. Jend. Sudirman Kav. 1 Jakarta. Periode waktu yang digunakan dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang merupakan kumpulan dari data berupa angka-angka seperti pada laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi komprehensif tahun 2010-2014 pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Jadongan Sijabat **“Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”²⁰**.

²⁰Jadongan Sijabat, **Modul Metodologi Penelitian Akuntansi**, Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal. 82

Data sekunder yang digunakan peneliti diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, dan berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, tinjauan kepustakaan, dan mengakses situs web terkait.

Dokumentasi merupakan satu teknik pengambilan data dari laporan-laporan yang sudah diolah sebelumnya sehingga tidak langsung diperoleh dari sumbernya.

Tinjauan kepustakaan merupakan metode pengambilan data dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, skripsi, dan jurnal guna memperoleh landasan teori yang memadai untuk melakukan pembahasan.

Mengakses situs web terkait merupakan metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi terkait pada *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode deskriptif dilakukan dengan memaparkan masalah yang terjadi, kemudian mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara objektif.
2. Metode Deduktif merupakan metode ilmiah untuk membuat suatu kesimpulan dari data yang dianalisis secara khusus yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan secara umum. Dalam metode ini akan digunakan data kuantitatif dari laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2010-2014 kemudian dianalisis menggunakan analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan secara umum pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Metode analisis rasio. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank yaitu dengan rasio CAELS, faktor manajemen dalam hal ini tidak diperhitungkan karena penelitian ini hanya meneliti kinerja keuangan bank. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan bagian dari faktor CAELS sebagai berikut:
 1. *Capital* (Permodalan)
 - *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 2. *Asset Quality* (Penilaian Kualitas Aset Produktif)
 - *Non Performing Loan* (NPL)

3. *Earning* (Rentabilitas)

- *Return On Asset* (ROA)
- *Return On Equity* (ROE)
- *Net Interest Margin* (NIM)
- Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

4. *Likuidity* (Likuiditas)

- *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

5. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

- *Interest Expense Ratio* (IER)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (“BNI”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, pada tahun 1955, ketika Pemerintah Indonesia mendirikan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, BNI beroperasi sebagai bank komersial.

BNI merupakan bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah anak perusahaan,

yakni Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance. Adapun visi dan misi BNI adalah

a. VISI

Menjadi bank yang unggul, terkemuka, dan terdepan dalam layanan dan kinerja.

b. MISI

1. Memberikan layanan prima dan solusi bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

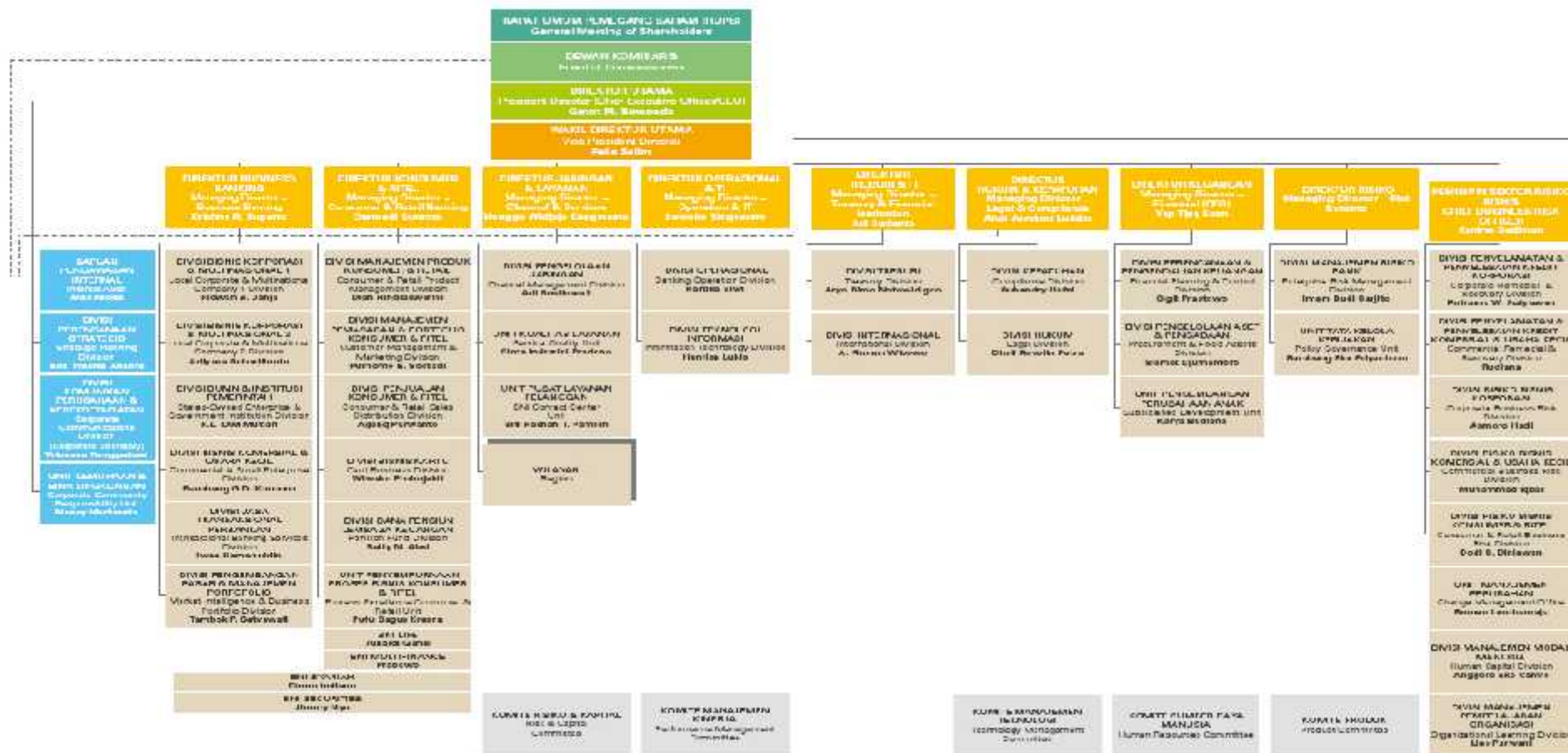
4.1.2. Struktur Organisasi

Setiap perusahaan tentunya memiliki struktur organisasi dan uraian tugas yang jelas. Hal ini bertujuan agar tidak adanya tumpang tindih tugas dan keseluruhan fungsi dan bagian yang terdapat dalam perusahaan dapat bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan. Demikian juga halnya pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, adapun struktur organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk seperti pada gambar 4.1. berikut ini

Gambar 4.1.

Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Struktur Organisasi
Organization Structure



4.1.3. Laporan Keuangan tahun 2010-2014

Laporan Posisi keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Laporan Posisi Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2010-2014

(Disajikan dalam jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Pos-Pos	Jumlah Berdasarkan Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
ASET					
Kas	5.480.703	6.197.731	7.969.378	10.089.927	11.435.666
Giro pada Bank Indonesia	13.563.799	18.895.328	22.422.083	23.130.059	24.597.538
Giro pada bank lain	1.344.771	2.130.270	5.844.735	4.103.838	4.479.429
Cadangan kerugian penurunan nilai	-	-	(3.369)	(1.709)	(1.589)
	1.344.771	2.130.270	5.841.366	4.102.129	4.477.840
Penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia	38.386.626	49.329.477	32.621.101	23.474.807	14.529.531
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	(1.310)	(1.449)	(4.439)	(2.105)	(2.109)
	38.385.316	49.328.028	32.616.662	23.472.702	14.527.422
Efek-efek	13.229.398	7.668.293	9.816.541	8.527.597	12.743.298
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	(47.918)	(40.525)	(15.571)	(14.435)	(5.002)
	13.181.480	7.627.768	9.800.970	8.513.162	12.738.296
Efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	-	2.302.370	-	1.896.556	6.237.356
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	-	(12.908)	-	-	-
	-	2.289.462	-	1.896.556	6.237.356
Wesel ekspor dan tagihan lainnya	885.882	1.872.185	2.842.311	3.422.363	2.302.372
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	(19.422)	(19.021)	(2.812)	(5.484)	(1.061)
	866.460	1.853.164	2.839.499	3.416.879	2.301.311
Tagihan akseptasi	4.831.053	7.905.985	10.171.575	11.548.946	12.531.441
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	(52.613)	(83.676)	(94.421)	(70.093)	(64.622)
	4.778.440	7.822.309	10.077.154	11.478.853	12.466.819

ASET (Lanjutan)	2010	2011	2012	2013	2014
Tagihan derivatif	7.552	24.015	10.571	177.839	165.093
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	-	-	-	-	-
	7.552	24.015	10.571	177.839	165.093
Pinjaman yang diberikan					
- Pihak Berelasi	24.697.347	30.162.573	311.364	32.750.252	36.821.492
- Pihak Ketiga	111.659.612	133.370.850	200.430.941	217.887.591	240.800.789
Total pinjaman yang diberikan	136.356.959	163.533.423	200.742.305	250.637.843	277.622.281
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	(6.957.392)	(7.028.915)	(6.907.635)	(6.880.036)	(6.970.295)
	129.399.567	156.504.508	193.834.670	243.757.807	270.651.986
Obligasi pemerintah setelah penyesuaian amortisasi diskonto dan premi	32.556.138	36.957.800	38.561.005	44.884.492	43.829.797
Pajak dibayar dimuka	-	29.365	29.365	816.858	1.436.609
Beban dibayar dimuka	549.144	817.378	1.053.822	1.221.123	1.392.242
Penyertaan saham	40.453	41.669	44.097	61.501	62.141
Dikurangi: Cadangan kerugian penurunan nilai	(16.055)	(17.334)	(20.071)	(21.994)	(24.707)
	24.398	24.335	24.026	39.507	37.434
Aset lain-lain - neto	3.613.739	3.808.410	3.312.032	3.156.891	3.369.915
Aset tetap	8.082.631	8.677.443	9.687.746	11.181.236	12.509.791
Dikurangi: Akumulasi penyusutan	(4.244.552)	(4.624.735)	(5.096.158)	(5.667.667)	(6.287.741)
	3.838.079	4.052.708	4.591.588	5.513.569	6.222.050
Aset pajak tangguhan - neto	990.943	695.602	319.675	986.462	668.314
TOTAL ASET	248.580.529	299.058.161	333.303.506	386.654.815	416.573.708
LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS					
LIABILITAS					
Liabilitas segera	1.336.316	2.161.199	2.725.597	1.759.870	1.813.065
Simpanan nasabah	194.374.685	231.295.740	257.660.841	282.739.954	300.264.809
Simpanan dari bank lain	3.475.751	7.018.529	3.245.243	2.817.441	2.401.871
Liabilitas derivatif	221.033	374.257	454.647	1.181.732	661.609
Efek-efek yang dijual dengan janji akan dibeli kembali	-	-	-	-	2.491.931

ASET (Lanjutan)	2010	2011	2012	2013	2014
Liabilitas akseptasi	2.497.356	4.479.042	4.624.501	6.198.972	6.468.603
Beban yang masih harus dibayar	495.100	349.324	527.362	482.905	659.592
Utang pajak					
- Pajak penghasilan badan	134.348	104.678	163.864	286.915	291.314
- Pajak lainnya	47.780	40.343	78.519	37.042	26.249
Total utang pajak	182.128	145.021	242.383	323.957	317.563
Imbalan kerja	1.759.827	2.085.407	2.085.407	3.149.697	3.393.307
Penyisihan	293.655	14.616	54.774	104.092	87.230
Liabilitas lain-lain	4.044.476	4.170.040	4.158.421	5.707.851	5.218.778
Efek-efek yang diterbitkan	1.277.197	264.622	4.768.810	6.036.533	6.158.031
Pinjaman yang diterima	5.473.480	8.725.796	8.749.762	18.950.523	11.212.265
TOTAL LIABILITAS	215.431.004	261.083.593	289.297.748	329.453.527	341.148.654
DANA SYIRKAH TEMPORER					
Simpanan nasabah					
Tabungan Mudharabah	-	-	-	4.280.855	4.809.187
Deposito Mudharabah	-	-	-	4.869.386	8.819.434
Total simpanan nasabah	-	-	-	9.150.241	13.628.621
Simpanan dari bank lain					
Tabungan Mudharabah	-	-	-	-	67.884
Deposito Mudharabah	-	-	-	367.542	707.241
Total simpanan dari bank lain	-	-	-	367.542	775.125
TOTAL DANA SYIRKAH TEMPORER	-	-	-	9.517.783	14.403.746
EKUITAS					
Modal ditempatkan dan disetor penuh	9.054.807	9.054.807	9.054.807	9.054.807	9.054.807
Tambahan modal disetor	14.568.468	14.568.468	14.568.468	14.568.468	14.568.468
Transaksi dengan kepentingan nonpengendali	-	-	(62.862)	(62.862)	2.256.999
Rugi yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Pemerintah dalam kelompok tersedia untuk dijual, setelah pajak	(361.009)	(216.515)	(129.680)	(2.933.465)	(1.944.698)

EKUITAS (Lanjutan)	2010	2011	2012	2013	2014
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	32.568	48.092	73.002	4.944	58.038
Bagian efektif atas perubahan nilai wajar instrumen derivatif yang memenuhi lindung nilai arus kas	(165.644)	(143.749)	(101.248)	(43.492)	-
Saldo laba					
Sudah ditentukan penggunaannya					
Cadangan umum dan wajib	1.523.788	1.933.959	2.426.105	2.778.412	2.778.412
Cadangan khusus	1.100.846	1.488.994	2.163.168	2.868.474	3.909.726
Tidak ditentukan penggunaannya	7.365.802	10.999.098	15.481.263	21.364.949	28.390.021
Total saldo laba	9.990.436	14.422.051	20.070.536	27.011.835	35,078,159
Total ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	33.119.626	37.733.154	43.473.023	47.600.235	59.071.773
Kepentingan Nonpengendali	29.899	109.870	52.268	83.270	1.949.535
TOTAL EKUITAS	33.149.525	37.843.024	43.525.291	47.683.505	61.021.308
TOTAL LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	248.580.529	299.058.161	333.303.506	386.654.815	416.573.708

Sumber : PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, data yang diolah

Laporan Laba / Rugi Komprehensif PT. Bank Negara Indonesia (Persero)

Tbk untuk tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Laporan Laba Rugi Komprehensif PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Tahun 2010-2014

(Disajikan dalam jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Pos-Pos	Jumlah berdasarkan tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PENDAPATAN BUNGA DAN PENDAPATAN SYARIAH	18.837.397	20.691.796	22.704.515	26.450.708	33.364.942
BEBAN BUNGA DAN BEBAN SYARIAH	(7.099.714)	(7.495.982)	(7.245.524)	(7.392.427)	(10.988.641)
PENDAPATAN BUNGA DAN PENDAPATAN SYARIAH - NETO	11.737.683	13.195.814	15.458.991	19.058.281	22.376.301
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi dan komisi lainnya	2.386.391	2.656.767	3.155.496	3.999.960	5.027.135
Penerimaan kembali aset yang telah dihapusbukukan	1.821.088	1.710.844	2.038.182	2.137.692	1.856.400
Pendapatan premi asuransi	1.328.098	1.038.087	1.190.476	1.582.106	1.475.506
Keuntungan dari aset keuangan yang dimiliki untuk diperdagangkan	727.092	1.068.770	56.679	39.566	416.830
Keuntungan dari penjualan aset keuangan yang diklasifikasikan tersedia untuk dijual dan dimiliki untuk diperdagangkan	233.629	351.442	1.134.158	496.747	481.741
Laba selisih kurs - neto	177.308	181.059	204.690	530.731	692.645
Lain-lain	370.481	594.506	666.132	654.102	765.099
TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	7.044.087	7.601.475	8.445.813	9.440.904	10.715.356
PEMBENTUKAN PENYISIHAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(3.629.395)	(2.420.704)	(2.524.677)	(2.707.694)	(3.641.992)

BEBAN OPERASIONAL LAINNYA					
Gaji dan tunjangan	(4.126.640)	(5.042.161)	(5.577.867)	(6.083.876)	(6.781.041)
Umum dan administrasi	(2.760.917)	(3.380.422)	(3.920.571)	(4.539.699)	(5.090.784)
<i>Underwriting</i> asuransi	(1.343.205)	(910.485)	(934.124)	(1.088.021)	(1.343.033)
Beban promosi	(675.153)	(682.569)	(820.454)	(935.349)	(844.804)
Premi penjaminan	(363.989)	(369.322)	(463.507)	(509.222)	(586.875)
Lain-lain	(373.453)	(749.043)	(1.022.581)	(1.416.521)	(1.456.837)
TOTAL BEBAN OPERASIONAL LAINNYA	(9.643.357)	(11.134.002)	(12.739.104)	(14.572.688)	(16.103.374)
LABA OPERASIONAL	5.509.018	7.242.583	8.641.023	11.218.803	13.346.291
PENDAPATAN BUKAN OPERASIONAL – NETO	(23.558)	218.725	258.539	59.362	178.019
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK	5.485.460	7.461.308	8.899.562	11.278.165	13.524.310
Beban Pajak					
Kini	(1.242.064)	(1.404.219)	(1.528.370)	(2.182.964)	(2.686.458)
Tangguhan	(140.198)	(248.871)	(322.830)	(37.260)	(8.473)
Total beban pajak	(1.382.262)	(1.653.090)	(1.851.200)	(2.220.224)	(2.694.931)
LABA TAHUN BERJALAN	4.103.198	5.808.218	7.048.362	9.057.941	10.829.379
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN:					
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	25.665	15.524	24.910	(68.058)	53.094
Bagian efektif atas perubahan nilai wajar instrumen derivatif	(17.270)	21.895	42.501	57.756	43.492
Perubahan nilai wajar surat-surat berharga dan obligasi pemerintah tersedia untuk dijual - neto	553.313	(637.355)	(1.025.619)	(3.504.731)	1.303.397

PENDAPATAN KOMPRESIF LAIN (Lanjutan)	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah yang ditransfer ke laba rugi sehubungan dengan perubahan nilai wajar surat-surat berharga dan Obligasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual	196.353	831.027	1.134.158	-	
Pajak penghasilan terkait dengan komponen pendapatan kompresif lainnya	(187.798)	(48.165)	(21.708)	700.946	(314.630)
PENDAPATAN KOMPRESIF LAIN TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK	570.263	182.926	154.242	(2.814.087)	1.085.353
TOTAL LABA KOMPRESIF TAHUN BERJALAN	4.673.461	5.991.144	7.202.604	6.243.854	11.914.732
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:					
Pemilik entitas induk	4.673.494	6.007.817	7.046.145	9.054.345	10.782.628
Kepentingan nonpengendali	(33)	(16.673)	2.217	3.596	46.751
TOTAL	4.673.461	5.991.144	7.048.362	9.057.941	10.829.379
LABA KOMPRESIF TAHUN BERJALAN DIATRIBUSIKAN KEPADA:					
Pemilik entitas induk	-	-	-	6.240.258	11.867.981
Kepentingan nonpengendali	-	-	-	3.596	46.751
TOTAL	-	-	-	6.243.854	11.914.732
LABA PER SAHAM DASAR DAN DILUSIAN DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (DALAM RUPIAH PENUH)	266	312	378	486	578

Sumber : PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, data yang diolah

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis *Capital* (Permodalan)

Dari hasil perhitungan, rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BNI dalam faktor permodalan pada tahun 2010-2014 dapat diketahui pada tabel 4.3. sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BNI pada tahun 2010-2014

(dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Modal	29.506.937	32.691.914	39.198.859	43.563.420	50.352.050
ATMR	158.409.305	185.403.030	235.143.100	288.616.781	310.485.402
CAR	18,63%	17,63%	16,67%	15,09%	16,22%
Standar	CAR 12%	CAR 12%	CAR 12%	CAR 12%	CAR 12%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan BNI, Perhitungan Pada Lampiran

Dari hasil perhitungan rasio CAR pada tabel 4.3. dapat diketahui bahwa nilai CAR pada tahun 2010 adalah sebesar 18,63%, tahun 2011 sebesar 17,63%, tahun 2012 sebesar 16,67%, tahun 2013 sebesar 15,09%, tahun 2014 sebesar 16,22%. Rasio ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio CAR dikatakan sangat baik apabila nilai rasio ini lebih besar atau sama dengan 8% (8%), meskipun pada tahun 2013 nilai rasio CAR merupakan nilai terendah pada tahun penelitian, namun pada tahun 2013 tetap dalam kriteria sangat baik karena memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Rasio CAR masih memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik, hal ini karena modal yang dimiliki BNI masih cukup untuk membiayai kebutuhan atas prasarana untuk operasional yang memadai. Rasio ini juga menunjukkan

kemampuan BNI dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta untuk menanggung kemungkinan resiko kerugian atau dengan kata lain jumlah modal yang dimiliki lebih besar dari pada aktiva tertimbang menurut resiko. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung resiko serta untuk membiayai penanaman dalam aset tetap.

4.2.2. Analisis Kualitas Aset Produktif (*Asset Quality*)

Dari hasil perhitungan, Rasio *Non Performing Loans* (NPL) BNI dalam Faktor Kualitas Aset Produktif dapat diketahui kriteria penilaiannya pada tahun 2010-2014 pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Rasio *Non Performing Loans* (NPL) BNI pada Tahun 2010-2014

(dalam millyar Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Kredit Bermasalah	5,814	5,917	5,636	5,420	5,437
Total Kredit	136,358	163,533	200,742	250,638	277,622
NPL	4.26%	3.62%	2.81%	2.16%	1.96%
Standar	2% NPL<5%	2% NPL<5%	2% NPL <5%	2% NPL<5%	NPL < 2%
Kriteria	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan BNI, Perhitungan pada Lampiran

Dari hasil perhitungan rasio NPL pada tabel 4.4. dapat diketahui bahwa nilai NPL pada tahun 2010 adalah sebesar 4,26%, tahun 2011 sebesar 3,62%, tahun 2012 sebesar 2,81%, tahun 2013 sebesar 2,16%, tahun 2014 sebesar 1,96%. Secara umum rasio ini dikategorikan dalam kriteria baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio NPL

dikatakan baik apabila nilai rasio ini lebih kecil dari 5% dan lebih besar atau sama dengan 2% ($2\% \leq \text{NPL} < 5\%$) dan dikatakan sangat baik apabila nilai rasio ini lebih kecil dari 2% ($\text{NPL} < 2\%$), pada tahun 2010-2013 nilai rasio NPL dikategorikan dalam kategori Baik namun pada tahun 2014 nilai rasio NPL turun menjadi 1,96% sehingga pada tahun 2014 rasio ini dikategorikan dalam kategori Sangat Baik. Hal ini disebabkan oleh menurunnya nilai rasio NPL ini setiap tahunnya, yang mengartikan bahwa pertumbuhan total kredit lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan kredit bermasalah.

Penurunan rasio NPL pada tahun 2014 disebabkan oleh kenaikan kredit bermasalah yang jauh lebih kecil dari kenaikan total kredit. Hal ini mencerminkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) yang diterapkan oleh BNI dan sekaligus memberikan kekuatan bagi bank untuk lebih meminimalkan potensi resiko kredit bermasalah di masa yang akan datang.

4.2.3. Analisis Rentabilitas (*Earning*)

4.2.3.1. Return On Assets (ROA)

Dari hasil perhitungan, Rasio *Return On Assets* (ROA) BNI dalam Faktor Rentabilitas (*Earning*) dapat diketahui kriteria penilaiannya pada tahun 2010-2014 pada tabel 4.5. sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Rasio *Return On Assets* (ROA) BNI pada Tahun 2010-2014

(dalam Milyar Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
laba sebelum pajak	5.485	7.461	8.899	11.278	13.524
Total aset	248.581	299.058	333.304	386.655	416.574
ROA	2,21%	2,49%	2,67%	2,92%	3,25%
Standar	ROA > 1,5%	ROA>1,5%	ROA>1,5%	ROA>1,5%	ROA>1,5%
Kriteria	Sangat baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan BNI, Perhitungan pada Lampiran

Dari tabel 4.5. diketahui bahwa rasio ROA pada tahun 2010 sebesar 2,21%, 2011 sebesar 2,49%, 2012 sebesar 2,67%, 2013 sebesar 2,92%, dan 2014 sebesar 3,25%. Dari tahun 2010-2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio ROA dikatakan sangat baik apabila nilai rasio ini lebih besar dari 1,5% (>1,5%). Dari tahun 2010-2014 nilai rasio ini mengalami peningkatan akibat dari pertumbuhan Laba Sebelum Pajak yang lebih besar dari peningkatan Total Aset, yang mengartikan bahwa BNI mampu menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya dengan Sangat Baik.

4.2.3.2. *Return On Equity* (ROE)

Dari hasil perhitungan, rasio *Return On Equity* (ROE) BNI dalam Faktor Rentabilitas (*Earning*) dapat diketahui kriteria penilaiannya pada tahun 2010-2014 pada tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Rasio Return On Equity (ROE) BNI pada tahun 2010-2014

(dalam Milyar Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Laba Setelah Pajak	4.103	5.808	7.048	9.058	10.829
Modal Inti	26.349	29.435	35.679	40.91	47.619
ROE	15,57%	19,73%	19,75%	22,14%	22,74%
Standar	ROE>15%	ROE>15%	ROE>15%	ROE>15%	ROE>15%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan BNI, perhitungan pada Lampiran

Dari tabel 4.6. diketahui bahwa rasio ROE pada tahun 2010 sebesar 15,57%, 2011 sebesar 19,73%, 2012 sebesar 19,75%, 2013 sebesar 22,14%, dan 2014 sebesar 22,74%. Dari tahun 2010-2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio ROE dikatakan Sangat Baik apabila nilai rasio ini lebih besar dari 15% (>15%). Dari tahun 2010-2014 nilai rasio ini mengalami peningkatan akibat dari pertumbuhan Laba Setelah Pajak yang lebih besar dari peningkatan Modal Inti yang mengartikan bahwa BNI mampu menghasilkan Laba Bersih Setelah Pajak dengan Modal Inti yang tersedia dengan Sangat Baik.

4.2.3.3. Net Interest Margin (NIM)

Dari hasil perhitungan, rasio *Net Interest Margin* (NIM) BNI dalam Faktor Rentabilitas (*Earning*) dapat diketahui kriteria penilaiannya pada tahun 2010-2014 pada tabel 4.7. sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Rasio *Net Interest Margin* (NIM) BNI pada Tahun 2010-2014

(dalam Milyar Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Pendapatan bunga bersih	11.738	13.196	15.459	19.058	22.376
Aset Produktif	203.162	218.839	260.692	311.915	360.099
NIM	5,78%	6,03%	5,93%	6,11%	6,21%
Standar	NIM>3%	NIM>3%	NIM>3%	NIM>3%	NIM>3%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan, perhitungan pada lampiran

Dari tabel 4.7. diketahui bahwa rasio NIM pada tahun 2010 sebesar 5,78%, 2011 sebesar 6,03%, 2012 sebesar 5,93%, 2013 sebesar 6,11%, dan 2014 sebesar 6,21%. Dari tahun 2010-2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio NIM dikatakan sangat baik apabila nilai rasio ini lebih besar dari 3% (>3%). Walaupun pada tahun 2010 nilai rasio ini merupakan nilai rasio NIM terendah, namun pada tahun 2010 kriteria pada rasio ini masih dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik karena masih memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan BNI mampu menghasilkan Pendapatan Bunga Bersih dalam menggunakan Aset Produktif dengan Sangat Baik.

4.2.3.4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari hasil perhitungan, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BNI dalam Faktor Rentabilitas (*Earning*) dapat diketahui kriteria penilaiannya pada tahun 2010-2014 pada tabel 4.8. sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BNI
pada Tahun 2010-2014

(dalam Milyar Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Beban Operasional	16.761	18.63	20.165	21.965	27.092
Pendapatan Operasional	25.898	28.293	31.151	35.892	44.08
BOPO	64,72%	65,85%	64,73%	61,20%	61,46%
Standar	BOPO 83%	BOPO 83%	BOPO 83%	BOPO 83%	BOPO 83%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan, perhitungan pada Lampiran

Dari tabel 4.8. diketahui bahwa rasio BOPO pada tahun 2010 sebesar 64,72%, 2011 sebesar 65,85%, 2012 sebesar 64,73%, 2013 sebesar 61,20%, dan 2014 sebesar 61,46%. Dari tahun 2010-2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio BOPO dikatakan sangat baik apabila nilai rasio ini lebih kecil dari atau sama dengan 83% (83%). Walaupun pada tahun 2011 nilai rasio ini merupakan nilai rasio BOPO tertinggi, namun pada tahun 2011 kriteria pada rasio ini masih dikategorikan dalam kriteria sangat baik karena masih memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan BNI mampu mengcover atau menutupi Biaya (Beban) Operasional dengan Pendapatan Operasionalnya dengan sangat baik.

4.2.4. Analisis Likuiditas (*Liquidity*)

Dari hasil perhitungan, Rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) BNI dalam Faktor Likuiditas dapat diketahui kriteria penilaiannya pada tahun 2010-2014 pada tabel 4.9. sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BNI pada tahun 2010-2014

(dalam milyar Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Kredit yang diberikan	136.356	163.533	200.742	250.638	277.622
Total Dana Pihak Ketiga	194.375	231.296	257.662	291.890	313.893
LDR	70,15%	70,70%	77,91%	85,87%	88,44%
Standar	LDR 75%	LDR 75%	75% < LDR 85%	85% < LDR 100%	85% < LDR 100%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Cukup Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan, perhitungan pada Lampiran

Dari tabel 4.9. diketahui bahwa rasio LDR pada tahun 2010 sebesar 70,15%, 2011 sebesar 70,70%, 2012 sebesar 77,91%, 2013 sebesar 85,87%, dan 2014 sebesar 88,44%. Pada tahun 2010 dan 2011 rasio ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio LDR dikatakan sangat baik apabila nilai rasio ini lebih kecil dari atau sama dengan 75% (75%), hal ini mengartikan bahwa BNI mampu membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dengan Sangat Baik. Pada tahun 2012 rasio ini dikategorikan Baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio LDR dikatakan baik apabila nilai rasio ini lebih besar dari 75% dan lebih kecil atau sama dengan 85% (75% < LDR 85%), hal ini mengartikan bahwa BNI mampu membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dengan Baik. Pada tahun 2013 dan 2014 rasio ini dikategorikan Cukup Baik sesuai dengan standar penilaian kinerja

keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio LDR dikatakan Cukup Baik apabila rasio ini lebih besar dari 85% dan lebih kecil dari atau sama dengan 100% ($85% < \text{LDR} < 100%$), hal ini mengartikan bahwa BNI mampu membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dengan Cukup Baik.

4.2.5. Analisis Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Dari hasil perhitungan, Rasio *Interest Expenses Ratio* (IER) BNI dalam Faktor Sensitivitas terhadap risiko pasar dapat diketahui kriteria penilaiannya pada tahun 2010-2014 pada tabel 4.10. sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rasio *Interest Expense Ratio* (IER) BNI pada Tahun 2010-2014

(dalam jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Beban Bunga yang masih harus dibayar	495.100	349.324	527.362	482.905	659.592
Simpanan nasabah	194.374.685	231.295.740	257.660.841	282.739.954	300.264.809
Simpanan dari bank lain	3.475.751	7.018.529	3.245.243	2.817.441	2.401.871
Total Deposit	197.850.436	238.314.269	260.906.084	285.557.395	302.666.680
IER	0,25%	0,15%	0,20%	0,17%	0,22%
Standar	IER<5%	IER<5%	IER<5%	IER<5%	IER<5%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan, perhitungan pada Lampiran

Dari tabel 4.10. diketahui bahwa rasio IER pada tahun 2010 sebesar 0,25%, 2011 sebesar 0,15%, 2012 sebesar 0,20%, 2013 sebesar 0,17%, dan 2014 sebesar 0,22%. Dari tahun 2010-2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik sesuai dengan standar penilaian kinerja keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio IER dikatakan sangat baik apabila nilai rasio ini lebih kecil

dari 5% (<5%). Walaupun pada tahun 2014 nilai rasio ini merupakan nilai rasio IER tertinggi, namun pada tahun 2014 kriteria pada rasio ini masih dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik karena masih memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan efisiensi BNI dalam mengumpulkan sumber-sumber dananya dengan Sangat Baik. Hal ini juga mengartikan bahwa BNI mampu meningkatkan jumlah depositonya, sehingga dapat meningkatkan bunga yang harus dibayarkan BNI untuk mendapatkan dana, dan menuntut BNI untuk memberikan bunga yang bersaing untuk menjaga nasabah tidak menarik dananya dan pindah ke bank lain. Dengan demikian jumlah nasabah bisa terus meningkat dan jumlah deposito akan semakin bertambah.

Setelah melakukan perhitungan untuk masing-masing rasio keuangan dari setiap tahun penelitian dapat diketahui tingkat kinerja keuangan BNI secara umum berada dalam kondisi Sangat Baik, selanjutnya dapat diketahui kriteria kinerja keuangan BNI dari masing-masing rasio keuangan untuk tahun 2010-2014 secara rata-rata serta kriterianya pada tabel 4.11. berikut ini:

Tabel 4.11
Kriteria Kinerja Keuangan BNI Rata-rata pada Tahun 2010-2014

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	rata-rata	Standar	Kriteria
Faktor Permodalan (<i>Capital</i>)								
CAR	18,63%	17,63%	16,67%	15,09%	16,22%	16,85%	CAR 12%	Sangat Baik
Faktor Kualitas Aset Produktif (<i>Assets</i>)								
NPL	4,26%	3,62%	2,81%	2,16%	1,96%	2,96%	2% NPL < 5%	Baik
Faktor Rentabilitas (<i>Earnings</i>)								
ROA	2,21%	2,49%	2,67%	2,92%	3,25%	2,71%	ROA > 1,5%	Sangat Baik
ROE	15,57%	19,73%	19,75%	22,14%	22,74%	19,99%	ROE > 15%	Sangat Baik
NIM	5,78%	6,03%	5,93%	6,11%	6,21%	6,01%	NIM > 3%	Sangat Baik
BOPO	64,72%	65,85%	64,73%	61,20%	61,46%	63,59%	BOPO 83 %	Sangat Baik
Faktor Likuiditas (<i>Liquidity</i>)								
LDR	70,15%	70,70%	77,91%	85,87%	88,44%	78,62%	75% < LDR < 85%	Baik
Faktor Sensitivitas terhadap Resiko Pasar (<i>Sensitivity to Market Risk</i>)								
IER	0,25%	0,15%	0,20%	0,17%	0,22%	0,20%	IER < 5%	Sangat Baik

Sumber: Data diolah, Perhitungan pada lampiran

Berdasarkan tabel 4.11. dapat diketahui tingkat kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2010-2014 secara keseluruhan atau secara umum berada pada kondisi Sangat Baik sesuai dengan kriteria penilaian yang ditetapkan Bank Indonesia.

Dari aspek Permodalan dari tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio CAR sebesar 16,85% menunjukkan kemampuan bank menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang diderita bank adalah Sangat Baik.

Dari aspek Kualitas Aset Produktif dari tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio NPL sebesar 2,96% menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung resiko kredit adalah Baik.

Dari aspek Rentabilitas dari tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio ROA sebesar 2,71% yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dalam penggunaan aset yang dimiliki adalah Sangat Baik. Dari tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio ROE sebesar 19,99% yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden dalam penggunaan modal disetor adalah Sangat Baik. Dari tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio NIM sebesar 6,01% yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dalam penggunaan *earning assets* adalah Sangat Baik. Dari Tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio BOPO sebesar 63,59% yang menunjukkan kemampuan bank dalam efisiensi kegiatan operasional adalah Sangat Baik.

Dari aspek Likuiditas dari tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio LDR sebesar 78,62% yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya adalah Baik.

Dari aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar dari tahun 2010 sampai 2014 rata-rata angka rasio IER sebesar 0,20% yang menunjukkan kemampuan bank dalam efisiensi pengumpulan sumber-sumber dananya adalah Sangat Baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai penilaian kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. Berdasarkan perhitungan secara tahunan dan secara lima tahunan pada tahun 2010 sampai 2014 secara keseluruhan kondisi kinerja keuangan dapat dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik, meskipun ada sebagian rasio keuangan pada tahun tertentu yang tergolong dalam kriteria Baik ataupun Cukup Baik.

Berdasarkan lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAELS pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebagai berikut:

1. *Capital* (Permodalan)

Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2010 sampai tahun 2014 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik setiap tahunnya dan secara rata-rata untuk tahun 2010 sampai 2014 rasio ini juga dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik. Hal ini mengartikan bahwa tingkat permodalan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk cukup untuk menutupi segala resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset-aset produktif yang mengandung resiko serta untuk membiayai penanaman dalam aset atau inventaris.

2. *Asset Quality* (Kualitas Aset Produktif)

Berdasarkan *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2010 sampai 2013 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dikategorikan dalam kriteria

Baik dan pada tahun 2014 dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik dan secara rata-rata untuk tahun 2010 sampai 2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria Baik. Hal ini mengartikan bahwa untuk tahun 2010 sampai 2013 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menanggung risiko kredit dengan Baik dan untuk tahun 2014 mampu menanggung risiko kredit dengan Sangat Baik, hal ini diakibatkan oleh penurunan nilai dari rasio ini setiap tahunnya karena kenaikan kredit bermasalah yang jauh lebih kecil dari kenaikan total kredit setiap tahunnya. Hal ini juga mencerminkan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*) yang diterapkan oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sekaligus memberi kekuatan bagi bank untuk lebih meminimalkan potensi risiko kredit bermasalah dimasa yang akan datang.

3. *Earning* (Rentabilitas)

Pada aspek Rentabilitas, rasio keuangan bank yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk ada empat yaitu ROA, ROE, NIM, dan BOPO.

1) Berdasarkan rasio *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2010 sampai tahun 2014 dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik dan secara rata-rata untuk tahun 2010 sampai tahun 2014 juga dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik. Hal ini mengartikan bahwa dari tahun 2010 sampai 2014 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menghasilkan laba sebelum pajak dalam menggunakan aset yang dimilikinya dengan Sangat Baik, hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan

laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan total aset bank.

- 2) Berdasarkan rasio *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2010 sampai tahun 2014 dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik dan secara rata-rata untuk tahun 2010 sampai tahun 2014 juga dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik. Hal ini mengartikan bahwa dari tahun 2010 sampai 2014 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal inti yang dimiliki dengan Sangat Baik, hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan laba bersih setelah pajak yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan modal inti bank.
- 3) Berdasarkan rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2010 sampai 2014 dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik dan secara rata-rata untuk tahun 2010 sampai 2014 juga dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik. Hal ini mengartikan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dalam menggunakan aset produktif dengan Sangat Baik serta mengartikan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas, dan pajak yang terjadi untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan.
- 4) Berdasarkan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2010 sampai 2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik dan secara rata-rata untuk tahun 2010 sampai 2014

juga dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik. Hal ini mengartikan PT. Bank Negara Indonesia mampu mengcover atau menutupi Biaya (Beban) Operasional dengan Pendapatan Operasionalnya dengan Sangat Baik serta mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien.

4. *Liquidity* (Likuiditas)

Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2010 dan 2011 rasio ini dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik, pada tahun 2012 rasio ini dikategorikan Baik, Pada tahun 2013 dan 2014 rasio ini dikategorikan Cukup Baik, dan secara rata-rata untuk tahun 2010 sampai 2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria Baik. Hal ini mengartikan bahwa untuk tahun 2010 dan 2011 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dengan Sangat Baik, untuk tahun 2012 Baik dan untuk tahun 2013 dan 2014 Cukup Baik. Hal ini juga mengartikan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memerlukan sejumlah dana untuk membiayai kredit semakin besar akibat dari kenaikan nilai dari rasio ini setiap tahunnya.

5. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

Berdasarkan *Interest Expense Ratio* (IER) pada tahun 2010 sampai 2014 rasio ini dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik. Hal ini mengartikan bahwa tingkat efisiensi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam mengumpulkan sumber-sumber dananya adalah Sangat Baik. Hal ini juga mengartikan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu

meningkatkan jumlah depositonya, sehingga dapat meningkatkan bunga yang harus dibayarkan bank untuk mendapatkan dana, dan menuntut bank untuk memberikan bunga yang bersaing untuk menjaga nasabah tidak menarik dananya dan pindah ke bank lain. Dengan demikian jumlah nasabah bisa terus meningkat dan jumlah deposito akan semakin bertambah.

5.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen PT. Bank Negara Indonesia setelah mengetahui tingkat kinerja keuangan, ada baiknya melakukan evaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan khususnya aspek penilaian kualitas aset produktif (*Assets Quality*), penerapan dan pengawasan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*) yang cukup ketat dalam pemberian kredit akan mengurangi jumlah kredit bermasalah di masa yang akan datang.
2. Dari aspek Likuiditas (*Liquidity*) secara rata-rata berada pada posisi Baik agar lebih ditingkatkan dengan menurunkan jumlah kredit yang diberikan khususnya kredit bermasalah atau menaikkan total dana pihak ketiga dengan memberi suku bunga lebih tinggi dari pasar sehingga nasabah atau calon nasabah tetap meletakkan dananya pada bank, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.